

# Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN  
ENAM

MENEMUKAN MAKNA



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2013 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I.    <b>Introduksi</b> .....</b>	<b>1</b>
<b>II.   <b>Pedoman</b>.....</b>	<b>1</b>
A. Penulis	4
B. Dokumen	5
C. Pendengar/Penerima	7
D. Saling Ketergantungan	10
<b>III. <b>Banyak Rangkuman</b> .....</b>	<b>13</b>
A. Kompleksitas dari Bagian yang Dibahas	14
B. Keunikan Penafsir	17
C. Kebutuhan Pendengar/Penerima	19
<b>IV. <b>Kesimpulan</b> .....</b>	<b>21</b>

# Ia Memberi Kita Alkitab:

## Fondasi Penafsiran

### Pelajaran Enam

### Menemukan Makna

## INTRODUKSI

---

Anak-anak biasanya tidak menghargai betapa banyak yang telah dilakukan oleh guru mereka untuk mereka. Guru mereka bekerja keras untuk memberikan segala macam penemuan baru kepada mereka. Tetapi sering kali, para murid yang masih kecil hanya menggerutu dan mengeluh di setiap langkah perjalanan mereka. Tentu saja, sebagai orang dewasa, kita melihat ke belakang kepada para guru kita di masa kecil, dan kita memahami alangkah baiknya bahwa kita tidak perlu menemukan sendiri pelajaran itu. Kita bersyukur atas semua yang telah mereka lakukan untuk kita. Tetapi bila Anda memikirkannya, kita seharusnya lebih bersyukur lagi atas kesempatan yang tidak terhingga, yang telah kita terima dari pelajaran masa kecil kita, untuk terus-menerus belajar setiap hari dalam hidup kita. Dapat dikatakan, hal yang sama berlaku untuk makna Alkitab. Allah tidak membiarkan kita untuk menemukan sendiri makna Alkitab. Ia menyediakan pedoman untuk menolong kita. Namun lebih dari itu, salah satu hal yang terpenting tentang Alkitab adalah bahwa sambil kita menjalani kehidupan, kita dapat kembali kepada Alkitab berulang kali dan selalu belajar lebih banyak tentang maknanya.

Ini adalah pelajaran keenam dalam serial kita *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*, dan pelajaran ini telah diberi judul “Menemukan Makna”. Dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada beberapa strategi hermeneutika yang dapat membantu kita untuk memahami makna asali Alkitab.

Ada banyak sekali faktor yang berkontribusi dalam proses menemukan makna Alkitab. Tetapi, sesuai dengan tujuan kita, maka pembahasan kita hanya difokuskan kepada dua faktor. Pertama, kita akan berbicara tentang beberapa pedoman penting yang membantu menyingkapkan makna teks Alkitab. Dan kedua, kita akan melihat pentingnya membuat banyak rangkuman dari makna tersebut. Mari kita mulai dengan melihat pedoman yang mengarahkan kita kepada makna Alkitab.

## PEDOMAN

---

Dalam salah satu pelajaran terdahulu, kami menyebutkan bahwa kebanyakan kaum injili pada masa kini menyebut strategi umum hermeneutika mereka sebagai metode gramatikal-historis. Memang peristilahan ini relatif baru, tetapi ini mewakili pendekatan yang dapat ditelusuri kembali di sepanjang sejarah gereja, khususnya dari masa Reformasi. Dalam praktiknya, metode gramatikal-historis berusaha untuk

menemukan makna Alkitab berkenaan dengan tata bahasa Alkitab — apa yang tertulis di dalam Alkitab — dan dalam konteks historis kunonya, khususnya konteks orang-orang yang menjadi penulis dan penerimanya. Faktor gramatikal dan historis ini berfungsi sebagai pedoman untuk menemukan makna Alkitab.

Dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada tiga pedoman utama yang membantu menyingkapkan makna teks dalam Alkitab: penulis teks, dokumennya sendiri, dan pendengar pertama yang dituju ketika teks itu ditulis.

Ketika Roh Kudus menginspirasi tulisan Alkitab, Ia bekerja melalui talenta dan kepribadian para penulis Alkitab. Jadi, mengetahui sesuatu tentang para penulis dapat menolong kita untuk memahami apa yang mereka tulis.

Roh Kudus juga merancang masing-masing kitab sebagai satu kesatuan yang utuh, menyediakan isi tulisan yang cukup dalam setiap bagiannya agar dapat dipahami di dalam konteks gramatikal dan konteks sastranya sendiri. Jadi, dokumen itu sendiri dapat membimbing penafsiran kita karena dokumen tersebut mengandung konteks sastra, dan di dalam konteks itulah semua bagiannya harus ditafsirkan.

Dan Roh memastikan bahwa kitab-kitab yang Ia inspirasikan akan dapat dipahami oleh para pendengar aslinya dan relevan bagi kehidupan mereka. Jadi, kita juga dapat mempelajari sesuatu tentang makna Alkitab dengan menelusuri identitas dan kehidupan dari para pembaca aslinya.

Bayangkan ada seseorang di suatu restoran yang menemukan sebuah catatan yang dibuang di lantai. Catatan itu hanya berisi satu kata: “TOLONG!” Ia memperlihatkan catatan itu kepada teman-temannya untuk melihat apakah ada di antara mereka yang dapat memahami maknanya. Tetapi tidak ada data yang cukup untuk memahaminya. “Saya harap ada lebih banyak kata yang tertulis,” keluh orang itu. “Andai saja kita tahu siapa yang menuliskannya,” teman yang satunya menambahkan. Seorang teman lainnya berkomentar, “Saya berharap saya mengetahui siapa yang seharusnya menerima catatan ini.” Kenyataannya, catatan itu bisa mengandung banyak makna. Bisa jadi itu adalah bagian dari permainan anak-anak di meja sebelah. Bisa juga itu merupakan permintaan untuk mendapatkan menu. Catatan itu juga bisa merupakan jeritan keputusan dari seseorang yang berada dalam masalah serius. Tanpa pedoman lebih jauh, sama sekali tidak mungkin bagi orang itu dan teman-temannya untuk mengerti apa sesungguhnya maksud dari catatan itu.

Hal yang sama juga berlaku untuk Alkitab. Bila kita hanya mengetahui sedikit atau sama sekali tidak mengetahui apa pun tentang pengarang dan penerimanya, atau bila kita membaca suatu bagian Alkitab tanpa mengetahui konteksnya yang lebih luas, makna Alkitab yang dimaksudkan akan menjadi tidak jelas bagi kita. Tetapi kabar baiknya ialah pengetahuan apa pun yang kita dapatkan tentang penulisnya, dokumen atau penerimanya berpotensi untuk memajukan pemahaman kita tentang makna Alkitab.

**Jika kita tidak memperhitungkan konteks gramatikal dan historis dari bagian Alkitab yang kita pelajari, maka kita akan terpaksa membacanya hanya berdasarkan apa yang sudah kita asumsikan. Sebagai contoh, dan ini bisa jadi terdengar tidak masuk akal bagi sebagian orang, tetapi ketika Yesus berbicara tentang dilahirkan kembali, atau dilahirkan dari atas, ada orang-orang yang**

membacanya sebagai reinkarnasi — yaitu keadaan dilahirkan kembali, secara harfiah dilahirkan ulang, semacam kembali dikandung, bukan di dalam kandungan ibu Anda, tetapi di dalam kandungan orang lain untuk kedua kalinya, dan itulah kesalahmengertian Nikodemus dalam bagian itu. Jadi kita perlu mengerti makna gramatikalnya, konteks sastranya. Dan dalam hal ini, beberapa latar belakang historis akan menolong juga. Misalnya, ketika orang Yahudi berbicara tentang dilahirkan kembali, mereka akan berpikir secara khusus tentang orang bukan Yahudi yang bertobat kepada Yudaisme. Tetapi ini adalah sesuatu yang tidak akan bisa dipahami oleh seorang rabi Israel. Bagaimana mungkin ia diperlakukan seakan-akan ia sederajat dengan seseorang yang bahkan bukan bagian dari umat Allah? Tetapi, ketika Yesus melanjutkan kepada konteks yang lebih luas, dalam Yohanes 8, Ia berkata bahwa manusia adalah anak-anak dari iblis sebelum mereka menjadi anak-anak Allah, jadi seseorang perlu dilahirkan kembali secara rohani. Dan Anda dapat memperbanyak contoh dari seluruh Alkitab sebab sekali lagi, semuanya memiliki konteks kebudayaan dan konteks gramatikal di dalam Alkitab. Meskipun Alkitab adalah untuk segala zaman, tetapi kita juga perlu mengenali keadaan, latar yang ditujunya, supaya kita dapat mengenali prinsip yang universal dan kekal, yang dapat kita terapkan di dalam latar lainnya.

— Dr. Craig S. Keener

Kita percaya bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang konteks gramatikal atau konteks historis akan menolong pembaca modern untuk mendapatkan lebih banyak manfaat dari pembacaan Alkitab. Tentu saja, Anda bisa membaca Alkitab dengan sedikit pendidikan, tanpa alat-alat tambahan selain teks Alkitab, dan sudah menjadi keyakinan orang Kristen selama berabad-abad bahwa Anda dapat mengerti makna teks tanpa semua alat dan sumber di luar Alkitab yang tersedia bagi kita dalam zaman modern. Namun demikian, pengertian tentang bagaimana paragraf dan kalimat digabungkan dan pemahaman terhadap konteks penulisan dari suatu bagian Alkitab akan memberikan lebih banyak kejelasan dan pengertian untuk pembacanya.

— Dr. Simon Vibert

Pembahasan kita tentang pedoman yang menolong untuk menyatakan makna dari suatu teks Alkitab akan dibagi ke dalam empat bagian. Kita akan mulai dengan mencermati setiap pedoman yang ada: penulis, dokumen, dan pendengar/penerima. Dan

kita akan menyimpulkan bagian ini dengan menelusuri saling ketergantungan di antara ketiganya. Mari kita lihat lebih dahulu pedoman yang diberikan oleh penulisnya.

## PENULIS

Ketika kita menyelidiki tentang penulis dari satu bagian Alkitab, kita harus siap untuk menjawab segala jenis pertanyaan. Pertama, kita ingin mengetahui identitas penulisnya. Siapakah dia? Kadang-kadang, Alkitab sungguh-sungguh memperkenalkan penulis dari berbagai kitab dengan namanya. Sebagai contoh, kitab Amos dan Yesaya dalam Perjanjian Lama langsung dihubungkan dengan nabi Amos dan nabi Yesaya. Surat Petrus dan Paulus dalam Perjanjian Baru secara eksplisit menyebut kedua rasul ini sebagai penulisnya. Tetapi pada saat yang sama, banyak kitab dalam Perjanjian Lama dan Baru, seperti Hakim-Hakim dan Raja-Raja, juga Kisah Para Rasul dan Ibrani bersifat anonim. Dalam kasus ini, kita sering kali harus puas dengan beberapa observasi umum tentang kepengarangan. Tetapi apa pun kasusnya, sampai taraf tertentu, penelitian historis yang umum dan Alkitab sendiri selalu memungkinkan kita untuk menciptakan profil untuk setiap pengarang Alkitab. Kita selalu dapat memperoleh wawasan tertentu untuk pertanyaan seperti ini: Apakah peran dari penulis di antara umat Allah? Apakah yang menjadi perhatian khususnya? Jenis konsep, kelakuan, dan emosi apakah yang ia tekankan dalam kitab ini. Dan semua yang kita ketahui tentang pengarang Alkitab membimbing kita kepada sasaran untuk menemukan makna Alkitab.

Marilah kita pelajari pengaruh dari pengetahuan kita tentang penulis bagi usaha penafsiran kita, dengan berfokus pada penulis Yohanes 3:16. Dalam ayat yang terkenal ini kita membaca:

**Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16).**

Injil Yohanes ditulis oleh rasul Yohanes, yaitu saudara dari Yakobus dan anak dari Zebedeus. Ia adalah salah satu dari murid-murid yang paling dekat dengan Yesus dan yang paling dipercaya, sekaligus adalah pilar iman dalam komunitas Kristen mula-mula. Di samping Injil Yohanes, ia menulis empat kitab lain dalam Perjanjian Baru: 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Kitab Wahyu. Melalui kitab-kitabnya, dan melalui hal-hal yang dikatakan tentang Yohanes oleh para penulis Alkitab lainnya, seperti Matius, Markus dan Lukas, kita bisa memperoleh pengertian tentang kepercayaan Yohanes dan cara Ia mengkomunikasikan kepercayaan tersebut kepada pendengarnya. Misalnya, dalam Yohanes 20:31, Yohanes menyatakan tujuannya ketika menulis injilnya. Ia memberi tahu pembacanya:

**Semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:31).**

Ayat ini menjelaskan bahwa maksud yang menyeluruh dari Yohanes adalah untuk memanggil pembacanya untuk “percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya dengan percaya [mereka] memperoleh hidup dalam nama-Nya.”

Bila kita memiliki suatu pengetahuan tentang penulis dan tujuannya, tidaklah sukar untuk melihat dua sasaran yang sama ini dalam Yohanes 3:16.

Kebanyakan editor dari terjemahan modern dengan tepat menganggap Yohanes 3:16 sebagai awal dari komentar Yohanes tentang perkataan Yesus yang berakhir dalam Yohanes 3:15. Paruhan pertama dari Yohanes 3:16 menyatakan bahwa, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal.” Bagian ayat ini sesuai dengan paruhan pertama dari Yohanes 20:31: “Supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah.” Dan paruhan kedua dari Yohanes 3:16 menyatakan, “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Bagian ayat ini sesuai dengan paruhan kedua dari Yohanes 20:31, “supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.”

Mengamati paralel-paralel ini membuktikan kebenaran dari sesuatu yang telah diakui oleh banyak penafsir selama ribuan tahun. Yohanes tidak memaksudkan bagian ini untuk sekadar menjadi suatu pernyataan faktual dan historis. Fakta historis bahwa Allah memberikan Yesus, Anak Tunggal-Nya, penting bagi Yohanes, tetapi tujuannya yang sebenarnya ketika menyebutkannya di sini adalah untuk memanggil pendengarnya kepada iman yang menyelamatkan dalam Kristus agar mereka dapat memiliki hidup kekal. Seperti yang kita lihat, pemahaman tentang tujuan dan kepercayaan Yohanes, menolong kita untuk menafsirkan injilnya dengan lebih tepat.

Sesudah membahas manfaat dari mengandalkan penulis sebagai pedoman untuk menemukan makna Alkitab, mari kita mengalihkan perhatian kepada dokumen Alkitab.

## DOKUMEN

Penggunaan kata dokumen di sini akan mencakup semua fitur teks yang kita pelajari, termasuk kosa kata, tata bahasa, kiasan, struktur kalimat, struktur formal, garis besar argumen, konteks sastra yang melingkupi, dan seterusnya. Untuk menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab, kita perlu mencermati kata dan frasa yang sebenarnya, yang ditulis oleh penulis yang diinspirasi.

Salah satu hal terpenting yang harus diingat ketika kita menelusuri dokumen Alkitab ialah bahwa dokumen tersebut mengkomunikasikan maknanya dalam unit-unit yang ukurannya berbeda. Berbagai unit makna ini berbeda dalam berbagai genre, tetapi secara umum, makna disampaikan oleh morfem, yaitu fitur terkecil dari kata yang menunjukkan hal-hal seperti tunggal dan jamak serta kategori waktu untuk kata kerja. Makna juga disampaikan melalui kata, lalu frasa, anak kalimat, kalimat, paragraf dalam prosa, dan stanza dalam puisi. Bagian yang lebih besar seperti keseluruhan narasi, ucapan atau aturan hukum bahkan seluruh kitab berfungsi sebagai unit-unit makna. Dan yang cukup menarik, makna dari unit yang lebih kecil menjadi lebih jelas jika dikaitkan dengan unit yang lebih besar. Dan makna dari unit yang lebih besar menjadi lebih jelas jika dikaitkan dengan unit yang lebih kecil. Jadi, kapan pun kita ingin melihat bagaimana

dokumen Alkitab membimbing kita kepada maknanya, kita harus siap menelusurinya dalam semua tingkatan ini.

Untuk menjelaskan apa yang kami maksudkan, mari kita lihat satu faset dari Yohanes 3:16 yang sering disalahmengerti.

Seperti kita lihat sebelumnya, Yohanes 3:16 diawali dengan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini ...”. Cukup lazim bagi orang Kristen injili untuk memahami makna frasa ini sebagai: “Karena luar biasa besar kasih Allah akan dunia ini...”, “Karena begitu dalam kasih Allah akan dunia ini...” atau “Karena Allah sangat mengasihi dunia ini...” Pengertian semacam ini terhadap pembukaan Yohanes 3:16 sudah lama dipegang dan begitu meluas sehingga banyak dari kita bahkan tidak bertanya apakah Yohanes memaksudkan agar kata “begitu” dipahami sebagai “begitu besar”, “begitu dalam” atau “sangat”. Tetapi bila kita melihat Yohanes 3:16 dalam konteksnya yang lebih luas, segera menjadi jelas bahwa itu bukanlah makna dari kata “begitu”.

Pertama-tama, kata “begitu” adalah terjemahan dari kata Yunani *houtōs*. Kata keterangan dalam bahasa Yunani ini terkadang berarti “begitu besar” atau “sangat” tetapi lebih sering dipakai dalam arti “demikian juga”, “dengan jalan ini”, atau “dengan cara ini”. Kita dapat melihat bahwa dalam pengertian inilah kata ini dipakai dalam Yohanes 3:16, jika kita membandingkan cara Yohanes memakai kata “begitu” dalam ayat-ayat sebelumnya. Yohanes 3:14-15 berkata:

**Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:14-15).**

Dalam ayat-ayat ini Yesus menampilkan perbandingan antara saat ketika “Musa meninggikan ular di padang gurun” dan saat ketika “Anak Manusia” — Yesus sendiri — “harus ditinggikan.”

Dalam ayat 15, Yesus merujuk kepada Bilangan 21:4-9 ketika Allah menghukum bangsa Israel di padang gurun dengan mengirimkan ular berbisa untuk menyerang mereka. Bangsa Israel berseru memohon kelepasan. Dan atas perintah Allah, Musa membuat ular dari tembaga, menaruhnya di atas tiang, meninggikan ular itu ke atas, dan semua umat Israel yang memandang kepada ular tembaga itu disembuhkan. Dengan analogi ini, Yesus menjelaskan bahwa ketika Ia ditinggikan, semua orang, di mana saja yang melihat kepada-Nya akan diselamatkan dari hukuman Allah.

Penting untuk diperhatikan di sini bahwa Yesus berkata, “Sama seperti Musa meninggikan ular... demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan.” Dalam perbandingan ini, istilah Yunani yang diterjemahkan “demikian juga” adalah kata yang sama yang muncul di awal ayat 16, kata *houtōs*. Yesus berkata bahwa sama seperti ular itu ditinggikan, “demikian juga” atau “dengan jalan yang sama” Anak Manusia harus ditinggikan. Dan Yohanes mengambil perbandingan ini ketika ia memakai istilah yang sama ini dalam ayat 16.

Sesungguhnya, Yohanes mengulangi kata, *houtōs*, untuk membuat perbandingan kedua dengan Musa yang meninggikan ular. Tetapi dalam ayat 16, perbandingannya adalah antara apa yang Musa lakukan dengan apa yang Allah lakukan ketika ia memberikan Anak Tunggal-Nya. Atau boleh kita katakan, “Sama seperti Musa

meninggikan ular di padang gurun... *dengan jalan yang sama* Allah mengasihi dunia ini [dan] memberikan Anak-Nya yang Tunggal, supaya barangsiapa percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Contoh kecil ini menggambarkan secara sederhana bahwa mencermati dokumen teks Alkitab menolong kita untuk memahami maknanya.

Dengan memahami bagaimana penulis dan dokumen berfungsi sebagai pedoman yang bermanfaat untuk penafsiran, kita siap untuk membahas pendengar/penerima sebagai pedoman ketiga.

## **PENDENGAR/PENERIMA**

**Penting bagi kita untuk memahami latar historis dalam penulisan satu kitab Alkitab, sebab salah satu hal yang menakjubkan dari sastra Alkitab adalah bahwa Allah memilih untuk berbicara kepada umat-Nya pada waktu yang spesifik dan kepada orang-orang yang spesifik, dengan mempertimbangkan kekhawatiran dan perhatian mereka, ketakutan dan pengharapan mereka terhadap dunia di sekeliling mereka. Allah berbicara kepada mereka dengan cara ini untuk menyatakan diri-Nya, dan kita dapat menjadi bagian dari pesan itu, menerimanya untuk diri kita, namun demikian, pesan itu disampaikan dengan perantaraan latar historis mereka yang spesifik.**

— Dr. Scott Redd

Setiap kali kita memikirkan tentang pendengar/penerima asli dari suatu bagian Alkitab, kita harus siap untuk menanyakan semua jenis pertanyaan. Pertama, kita ingin mengetahui identitas pendengarnya. Siapakah mereka? Terkadang, Alkitab memberitahukan secara eksplisit siapa penerimanya. Sebagai contoh, surat Roma dalam Perjanjian Baru menyebut penerimanya sebagai orang Kristen yang tinggal di Roma. Surat Galatia menyebut gereja di Galatia sebagai penerimanya. Tetapi pada saat yang sama, kebanyakan kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak secara langsung menyebutkan penerimanya. Dan dalam kasus-kasus ini, kita harus puas dengan petunjuk tidak langsung. Dalam semua peristiwa, sampai derajat tertentu, penelitian historis umum dan Alkitab sendiri selalu memungkinkan kita untuk membuat profil umum dari pendengar aslinya. Sebisanya kita harus menjawab pertanyaan seperti ini: Di manakah para penerimanya tinggal? Bagaimanakah keadaan latar historis mereka? Tantangan apakah yang mereka hadapi? Apakah yang menjadi kebutuhan konseptual, kelakuan dan emosional mereka? Segala sesuatu yang kita ketahui tentang penerima asli membimbing kita untuk menemukan makna Alkitab.

Meskipun penerima asli tidak berkontribusi secara langsung kepada penulisan Alkitab, para penulis Alkitab biasanya menulis kitab mereka untuk penerima primer dan sekunder. Mereka menulis kepada beberapa orang secara langsung, tetapi mereka juga menulis untuk pihak lain yang akan menerima tulisan mereka secara tidak langsung. Penyebabnya adalah ketika Alkitab pertama kali ditulis, kemampuan untuk membaca dan

menulis adalah hak istimewa bagi sekelompok kecil orang saja. Jadi, para penulis Alkitab tidak mengharapkan ada banyak orang yang akan sungguh-sungguh mengambil tulisan mereka dan membacanya. Namun demikian, semakin banyak yang kita ketahui tentang penerima asli pertama dan kedua, kita akan semakin mampu untuk menyelidiki makna asli dari bagian-bagian Alkitab.

Mari kita sekali lagi kembali ke Injil Yohanes untuk mengilustrasikan pentingnya mengingat penerima asli suatu kitab di dalam Alkitab. Dalam contoh tentang Injil Yohanes, kita harus mengandalkan petunjuk tidak langsung tentang penerima pertama dan kedua dari Yohanes. Di satu sisi, Yohanes sering merasa perlu untuk menjelaskan kebiasaan di Palestina. Dengarlah apa yang ia tuliskan dalam Yohanes 4:9 mengenai percakapan Yesus dengan perempuan Samaria:

**Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: “Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?” (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.) (Yohanes 4:9).**

Akan terlihat dari komentar Yohanes bahwa paling tidak sebagian pendengarnya tidak mengetahui tentang pemisahan antara orang Yahudi dan orang Samaria. Maka, sangat sukar untuk dipercaya bahwa Yohanes terutama menulis bagi orang-orang yang tinggal di Palestina, di mana kebiasaan seperti ini diketahui oleh semua orang. Bahkan, paling tidak sebagian pendengar Yohanes mungkin sekali adalah orang bukan Yahudi, sebab dua kali — dalam 1:41 dan 4:25 — ia bahkan merasa perlu menjelaskan bahwa kata Yunani *Christos* adalah padanan dari istilah Ibrani “Mesias”. Satu contoh lagi, dengarlah komentar Yohanes dalam Yohanes 9:22:

**Orang-orang Yahudi telah sepakat bahwa setiap orang yang mengakui bahwa Yesus adalah Mesias akan dikeluarkan dari sinagoge (Yohanes 9:22, diterjemahkan dari NIV).**

Dalam nas ini, “dikeluarkan dari sinagoge” berarti dikucilkan, disingkirkan dari kehidupan komunitas Yahudi.

Kita tidak hanya dapat berasumsi bahwa pendengar Yohanes mencakup orang bukan Yahudi dan orang-orang dari luar Palestina, tetapi tampaknya jelas bahwa pendengarnya juga sedang menghadapi tantangan yang menentukan. Satu petunjuk mengenai tantangan ini muncul dalam fakta bahwa Yohanes memakai peristilahan “orang Yahudi” sebagai cara untuk merujuk kepada mereka yang menentang Yesus dan para pengikut-Nya. Tema ini sedemikian menonjol sampai beberapa penafsir telah memberikan argumen bahwa injil ini bersifat anti-Semitik. Tentu saja, Yesus, Yohanes dan para rasul Yesus lainnya adalah orang Yahudi, jadi ini bukan semata-mata rujukan kepada masalah suku. Sebaliknya, Yohanes sedang berpikir tentang orang Yahudi yang tidak percaya kepada Yesus dan menganiaya gereja.

Karena Yohanes sering merujuk kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya sebagai orang-orang yang menentang Yesus dan para pengikut-Nya, maka ada petunjuk yang kuat bahwa para pendengar Yohanes juga sedang mengalami penganiayaan karena iman mereka. Dan Injil Yohanes sering membahas alasan yang membuat orang Yahudi

yang tidak percaya menolak Yesus dan menolak mereka yang bertobat menjadi orang Kristen. Untuk tujuan kita, kami akan menyebutkan dua saja.

Di satu pihak, orang Yahudi yang tidak percaya menuduh Yesus menghujat Allah karena Ia mengklaim bahwa Ia adalah Anak Allah. Dengarlah bagaimana Yesus menegur orang Yahudi yang melawan-Nya dalam Yohanes 10:36:

**masihkah kamu berkata ... : Engkau menghujat Allah! Karena Aku telah berkata: Aku Anak Allah? (Yohanes 10:36).**

Seperti yang ditunjukkan oleh ayat ini, klaim Yesus bahwa diri-Nya adalah Anak Allah menjadi alasan utama orang Yahudi menolak-Nya.

Di pihak lain, orang-orang Yahudi yang menentang Yesus juga tidak menyukai Dia, karena Ia membawa pengharapan keselamatan kepada bangsa-bangsa lain seperti juga kepada orang Yahudi. Yohanes menegaskan kepada para pendengarnya bahwa Yesus bukan hanya Juruselamat orang Yahudi tetapi Juruselamat dari setiap kelompok di dalam dunia. Misalnya, dalam Yohanes 4:42, kita membaca respons orang Samaria sesudah mendengar kesaksian perempuan Samaria yang Yesus jumpai di sumur:

**kami ... tahu bahwa Ia memang Penyelamat dunia (Yohanes 4:42).**

Dari perspektif Yohanes, Yesus bukan hanya Juruselamat orang Yahudi, tetapi Ia adalah “Juselamat dunia”.

Signifikansi dari kedua tema ini bagi pendengar asli Yohanes membantu menjelaskan bagian seperti Yohanes 3:16, di mana Yohanes menekankan bahwa Yesus adalah “Satu-satunya Anak Tunggal” Allah, dan bahwa Bapa mengutus Dia karena “demikian juga Allah mengasihi dunia ini.”

**Setiap kitab dalam Alkitab ditulis kepada satu pendengar asli, dan kita di sini di dalam abad kedua puluh satu bukanlah pendengar aslinya. Saya pikir hal yang menarik dan mungkin berguna untuk kita sadari adalah bahwa mayoritas dari kitab-kitab dalam Perjanjian Baru adalah surat kiriman atau surat, jadi ketika kita membaca surat-surat itu — dan saya pikir Anda dapat memperluasnya kepada seluruh Alkitab, tetapi tentunya membaca surat kiriman berarti kita sedang membaca surat yang ditujukan untuk orang lain. Surat tersebut ditujukan kepada kita karena kita adalah bagian dari gereja, tetapi surat tersebut pertama-tama ditulis kepada pendengar aslinya, dalam contoh tentang Perjanjian Baru, maka surat itu ditujukan kepada pendengar asli yang adalah orang Kristen abad pertama. Jadi, jika kita berusaha keras untuk memahami situasi asli atau hal-hal yang menjadi perhatian dari pendengar asli dan penulis Alkitab yang menulis kepada pendengar itu, kita akan dapat memiliki pengertian yang lebih baik tentang kitab itu. Dan kita harus berusaha mendapatkan pengertian yang**

**pertama itu sebelum kita maju kepada penerapannya bagi situasi kita sendiri pada masa kini.**

— Dr. Robert K. MacEwan

Sesudah kita mempelajari bagaimana penulis, dokumen, dan pendengar dapat berfungsi sebagai pedoman untuk menemukan makna Alkitab, mari kita mengalihkan perhatian kepada saling ketergantungan di antara ketiganya.

### **SALING KETERGANTUNGAN**

Agar kita dapat menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab, penting sekali bagi kita untuk memahami bahwa setiap pedoman yang telah kita sebutkan di atas memberikan dan menerima informasi dari pedoman lainnya. Pengetahuan kita tentang sang penulis menolong kita untuk memahami dokumennya dan pendengar aslinya. Hal-hal yang kita ketahui tentang pendengarnya menolong kita untuk memahami maksud penulisnya dan nuansa dokumennya. Kata-kata dan tata bahasa dari dokumennya memberi kita informasi tentang penulis dan penerimanya. Jadi, sebagai penafsir, kita perlu mendapat sebanyak mungkin pedoman dari semua sumber ini, supaya pembacaan kita terhadap Alkitab tidak terdistorsi oleh penekanan yang tidak seimbang terhadap satu atau dua di antaranya.

Penulis, dokumen, dan pendengar adalah pedoman yang interdependen untuk menemukan makna. Jika kita gagal untuk memperhitungkan saling ketergantungan di antara ketiganya, mudah sekali bagi kita untuk jatuh dalam kesalahan.

Jika kita terlalu menekankan penulis, kita sering jatuh kepada kekeliruan yang disengaja. Kekeliruan yang disengaja terlalu mengandalkan apa yang kita anggap telah kita ketahui tentang penulis dan tujuan penulisannya, dan kurang menekankan hal-hal yang kita pelajari tentang dokumen dan penerimanya.

Ada banyak cara untuk melakukan kekeliruan yang disengaja dalam penafsiran Alkitab. Sebagai contoh, kita mungkin saja menciptakan asumsi yang tidak dapat dibenarkan tentang maksud penulis dengan berspekulasi mengenai apa yang ia pikirkan ketika menulis. Atau kita bisa terlalu menekankan informasi yang sah tentang penulis dengan memiliki asumsi yang salah bahwa hal itu sangat relevan bagi teks yang sedang kita tafsirkan.

Mari kita mengilustrasikan beberapa kemungkinan kekeliruan yang disengaja dengan melihat Yohanes 3:16. Kita dapat yakin bahwa ketika Yohanes menulis ayat ini, ia bermaksud menarik perhatian pembacanya kepada kasih Allah yang dinyatakan dalam kematian Kristus. Tetapi kita tidak dapat memiliki kepastian tentang semua pengaruh psikologis yang tidak kentara, yang memotivasi Yohanes untuk menuliskan perkataan ini. Alkitab dan sejarah yang dapat diandalkan tidak memberikan petunjuk yang cukup kepada kita tentang isi hati Yohanes untuk menarik kesimpulan semacam ini. Bahkan seandainya kita dapat menyimpulkannya pun, isi hatinya mungkin tidak secara khusus relevan bagi makna Yohanes 3:16.

**Para penafsir yang mementingkan otoritas dan maksud dari suatu teks terkadang dituduh melakukan kekeliruan yang disengaja, yaitu gagasan bahwa kita berspekulasi tentang apa yang menurut kita merupakan maksud pengarang yang sesungguhnya di dalam teks Alkitab... Bukan berarti bahwa kita tidak dapat mengatakan bahwa para penulis itu dapat menyampaikan apa yang mereka inginkan untuk dimengerti oleh para pendengarnya, dan sesungguhnya dengan demikian agar tulisannya tetap dapat dimengerti di segala zaman. Jadi, entah saya sedang menulis email kepada istri saya yang berada di belahan bumi yang lain, atau seseorang yang sedang menulis sesuatu dalam surat kabar hari ini, atau seorang penulis yang menulis buku modern, semua penulis berasumsi bahwa ada cara untuk menyampaikan pesan mereka melalui siapa diri mereka dan melalui penulisan teks itu. Dan mereka mengkomunikasikan sebagian dari diri mereka melalui teks itu. Dan tentunya, selain itu, terdapat fakta bahwa kita percaya bahwa penulis yang paling utama dari Alkitab bukan hanya orang yang menjadi penulisnya, tetapi sesungguhnya adalah Pengarang ilahi yang bekerja berdampingan dengan manusia sebagai penulisnya, dan karena itu kita sungguh percaya bahwa Roh Kudus menolong para penulis itu untuk menulis Alkitab pada mulanya. Tetapi itu juga menolong pembaca modern untuk membacanya supaya kita dapat memahami maksud penulisnya di dalam pikiran Allah.**

— Dr. Simon Vibert

Jenis kesalahan kedua yang dapat kita lakukan ialah terlalu menekankan dokumennya. Jenis kesalahan ini sering disebut kekeliruan grafis. Istilah “grafis” berasal dari kata Yunani *graphē*, yang berarti “tulisan”. Oleh sebab itu, kekeliruan grafis terlalu menekankan dokumen itu sendiri, sehingga secara relatif menyingkirkan pertimbangan kontekstual seperti penulis dan penerima. Ini adalah kekeliruan atau kesalahan, karena dokumen yang sama dapat memiliki makna yang sangat berbeda, tergantung pada siapa yang menulisnya dan untuk siapa dokumen itu ditulis. Kita bisa melakukan kekeliruan ini dengan berpikir bahwa kita bisa cukup menangkap makna dari satu bagian Alkitab hanya dengan menganalisis kosa kata, tata bahasa, dan strukturnya tanpa memperhatikan penulis atau pendengar aslinya.

Dalam contoh kita dari Yohanes 3:16, pikirkanlah apa yang bisa terjadi jika kita berfokus hanya pada dokumen dan mengabaikan Yohanes dan pendengar aslinya. Bagaimanakah kita bisa mengetahui siapa Anak Allah itu? Lagipula, ayat ini tidak secara spesifik menyebut diri-Nya. Jika pembacanya tidak tahu bahwa Yohanes adalah seorang Kristen, dan bahwa ia menulis kepada pendengar Kristen, mereka mungkin menciptakan segala macam asumsi yang tidak bertanggung jawab.

Seorang kafir yang menyembah dewa-dewa Kanaan mungkin menganggap bahwa “anak Allah” adalah Baal, anak dari El, dewa orang Kanaan.

Orang yang cukup mengenal fakta bahwa Adam disebut “anak Allah” dalam Lukas 3:38 bisa salah menyimpulkan bahwa Adam adalah Anak Allah dalam Yohanes 3:16, atau bahkan Adam dan Yesus adalah pribadi yang sama.

Pembaca lainnya mungkin bingung dengan istilah seperti “tunggal” dan “dunia”, atau konsep tentang hidup kekal. Ada banyak kesalahan yang dapat perbuat ketika kita mengabaikan penulis dan penerimanya.

Jenis kesalahan penafsiran yang ketiga yang dapat kita lakukan adalah terlalu menekankan pendengar/penerima. Ini sering disebut kekeliruan afektif karena terlalu berfokus kepada bagaimana Alkitab mempengaruhi pendengarnya. Kekeliruan ini sering dilakukan ketika seorang penafsir terlalu banyak berspekulasi tentang pola pikir dari pendengar aslinya, dan gagal untuk memberikan perhatian yang cukup kepada penulis dan dokumen. Tentunya tidak salah jika kita memikirkan pengaruh Alkitab pada pendengar aslinya, dan juga hal-hal yang kita pelajari tentang pendengar asli tersebut dari sejarah yang dapat diandalkan. Tetapi kekeliruan afektif melampaui hal ini, karena terlalu menekankan reaksi pribadi pendengar terhadap teks, dan hampir selalu menghasilkan pembacaan Alkitab yang subjektif dan tidak dapat diandalkan.

Sebagai contoh, dalam Yohanes 3:16, kekeliruan afektif bisa terlalu berspekulasi tentang situasi dan respons dari pendengar asli ajaran Yohanes mengenai hidup kekal. Spekulasi itu mungkin mengatakan bahwa ketika Yohanes berbicara tentang kehidupan, yang sesungguhnya ia maksudkan adalah meloloskan diri dari penganiayaan yang sedang dialami oleh para pendengar aslinya dan bukan pembaruan rohani serta berkat rohani yang kita nikmati selamanya. Penafsiran ini akan terlalu menekankan pengaruh dari ayat ini terhadap para pendengarnya, dan mengabaikan ajaran Yohanes yang lebih luas serta detail dari dokumen itu sendiri.

**Kita mungkin saja terlalu menekankan pentingnya pendengar yang pertama yang dituju oleh kitab dalam Alkitab. Pertama-tama, dengan menjadikan para pendengar itu terlalu spesifik dan berpikir bahwa kita tahu lebih banyak tentang mereka ketimbang yang sebenarnya. Karena sebenarnya untuk sebagian besar kitab dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama juga — tetapi saya sedang berbicara tentang kitab-kitab Perjanjian Baru — kita tidak terlalu mengenal pendengar yang dituju. Jadi, ketika kita berusaha menyusun hipotesis tentang pendengarnya, kita mungkin saja salah menafsirkan karena kita memimpikan sekelompok pendengar yang sebenarnya tidak ada. Surat Ibrani adalah salah satu kitab yang menjadi spesialisasi saya, dan ada berbagai macam orang yang membayangkan adanya pendengar yang spesifik yang dituju oleh Surat Ibrani. Tetapi, kenyataannya, hal itu membelokkan penafsiran mereka karena kita tidak tahu siapa pendengar spesifiknya. Jadi, penting untuk disadari bahwa kitab-kitab itu ditulis pada abad pertama. Penting bagi kita untuk memahami kebudayaan dan bahasa dari masa itu dan bagaimana kitab itu ditulis, dan seterusnya. Tetapi penting juga bagi kita untuk tidak mengembangkan suatu gagasan tentang pendengar asli, yang melampaui apa yang kita ketahui. Untuk Kitab-Kitab Injil,**

**misalnya, kita tahu bahwa kitab-kitab tersebut ditulis, ditulis kepada orang Kristen, bagi pertumbuhan jemaat, tetapi kita tidak mengetahui yang lebih dari itu. Dan penting bagi kita untuk tidak berpikir bahwa kita mengetahuinya, karena hal itu bisa membuat kita salah menafsirkan Alkitab.**

— Dr. Gary Cockerill

Sayangnya, kesalahan seperti kekeliruan yang disengaja, kekeliruan grafis dan kekeliruan afektif mudah terjadi — khususnya bila kita tidak memiliki banyak informasi tentang beberapa pedoman yang ada. Dan kenyataannya, kita tidak selalu dapat mengetahui banyak hal tentang penulis atau pendengar dari suatu teks. Ada banyak kitab dalam Alkitab yang tidak menyebutkan penulisnya, dan ada banyak kitab yang tidak memperkenalkan pendengarnya. Dan terkadang kita bahkan tidak memiliki informasi yang penting tentang dokumennya. Kita tidak selalu memiliki akses kepada sumber-sumber yang menolong kita mengerti semua fitur ini, seperti implikasi dari cara pengungkapan sesuatu dalam bahasa asli Alkitab. Bila informasi kita lebih terbatas lagi, maka umumnya akan bijaksana jika penafsiran kita itu bersifat lebih umum. Meskipun begitu, ketika kita secara tepat memperhitungkan interdependensi di antara pedoman-pedoman yang kita terima dari penulis, dokumen dan pendengar, segala sesuatu yang kita pelajari dari pedoman mana pun memiliki potensi untuk memajukan penafsiran kita.

Sejauh ini dalam pembahasan kita tentang menemukan makna, kita telah membahas tiga pedoman penting kepada makna. Kini kita siap untuk mengalihkan perhatian kepada pentingnya membuat banyak rangkuman dari makna teks Alkitab.

## **BANYAK RANGKUMAN**

---

Jika Anda sudah cukup lama beribadah di suatu gereja, Anda mungkin telah mendengarkan beberapa pendeta mengkhhotbahkan teks Alkitab yang sama. Dan sering kali, khotbah mereka sangat berbeda. Sebenarnya, adalah mungkin untuk menyampaikan khotbah-khotbah yang berbeda, khotbah-khotbah yang sangat berbeda, dari teks yang sama tanpa menyalahi maknanya. Mengapa demikian? Secara sederhana, tidak ada penafsiran manusia terhadap Alkitab yang dapat menyampaikan maknanya yang paling lengkap dan tidak mungkin ditambahi lagi. Selalu ada lebih banyak lagi yang bisa dipelajari. Dan karena alasan ini, kita harus selalu mencari cara-cara yang baru untuk merangkum bagian-bagian Alkitab agar kita dapat memajukan pemahaman kita tentang maknanya.

Salah satu cara yang paling berguna untuk menemukan makna dalam Alkitab adalah dengan membuat beberapa rangkuman dari suatu bagian. Dalam konteks pelajaran ini, kita akan memakai kata rangkuman dengan makna:

### **Deskripsi dari suatu bagian**

Biasanya, suatu rangkuman akan berasal dari sudut pandang tertentu atau menekankan suatu konsep spesifik yang muncul dalam suatu bagian Alkitab. Karena setiap bagian memiliki makna yang kompleks, rangkuman menolong kita mempersempit studi kita, sehingga memungkinkan kita untuk berfokus hanya pada sebagian dari apa yang ingin disampaikan oleh bagian Alkitab itu.

Kita dapat mengilustrasikan konsep tentang rangkuman ini dengan berpikir tentang sekelompok mahasiswa yang sedang menonton sebuah drama yang kompleks. Sesudah pertunjukan, para mahasiswa diminta untuk merangkum makna dari drama itu. Seorang mahasiswa merangkum drama itu dengan memaparkan peran para pemainnya di sepanjang kisahnya. Mahasiswa yang lain merangkum peristiwa-peristiwa di dalam drama itu secara kronologis. Yang lain lagi memaparkan bagaimana drama itu mengkritik nilai-nilai kebudayaan pada zaman itu. Dan akhirnya, seorang mahasiswa memaparkan bagaimana penataan panggung yang indah dan bahasa yang ekspresif mempengaruhi dia secara pribadi. Semua respons ini adalah rangkuman yang sah dari makna pertunjukan itu. Tetapi tidak satu pun dari rangkuman ini yang secara lengkap menjelaskan makna menyeluruh dari drama itu. Jika kita sedang mencari makna menyeluruh dari drama itu, kita harus memasukkan semua rangkuman ini dan rangkuman lainnya. Itulah salah satu alasan mengapa membuat banyak rangkuman sangat berguna — hal itu menolong kita untuk berfokus pada masing-masing aspek dari makna, dan juga memungkinkan kita untuk belajar lebih banyak tentang makna menyeluruh dari drama itu.

Sama halnya dengan Alkitab. Ada banyak cara yang sah untuk merangkum makna dari satu bagian dalam Alkitab, dan rangkuman-rangkuman ini dapat menolong kita untuk lebih memahami aspek-aspek maknanya. Dan jika dilihat sebagai satu kesatuan, rangkuman-rangkuman yang sah ini membawa kita semakin dekat kepada makna menyeluruh dari bagian Alkitab itu.

Kita akan melihat tiga faktor utama yang melukiskan manfaat dari membuat banyak rangkuman dari makna Alkitab. Pertama, kita akan melihat kompleksitas dari bagian Alkitab yang dibahas. Kedua, kita akan menyebutkan keunikan penafsir. Dan ketiga, kita akan berfokus pada kebutuhan dari pendengar yang akan menerima rangkuman dari teks itu. Marilah kita mulai dengan menelusuri kompleksitas dari bagian Alkitab yang dibahas.

### **KOMPLEKSITAS DARI BAGIAN ALKITAB YANG DIBAHAS**

Seperti yang sudah kita pelajari dalam pelajaran sebelumnya, kompleksitas dari ayat-ayat Alkitab terutama disebabkan oleh fakta bahwa makna asalnya, atau makna harfiahnya, bersifat multifaset, seperti batu permata yang telah dibentuk. Di dalamnya terdapat banyak faset yang mewakili hal-hal seperti fakta historis, doktrin, kewajiban moral, keselamatan dan eskatologi. Setiap teks Alkitab mengkomunikasikan implikasi moral untuk pemikiran, perkataan dan tindakan kita. Setiap teks mengajarkan kepada kita suatu kebenaran tentang sejarah dan keselamatan, dan membantu mengarahkan pengharapan dan penantian kita untuk masa depan. Dan setiap hal ini yang dikomunikasikan oleh ayat-ayat Alkitab itu dapat dipakai sebagai dasar bagi suatu rangkuman.

Bahkan, karena makna Alkitab itu multifaset, kita dapat menyimpulkannya dengan berbagai cara dan tetap setia kepada makna harfiahnya. Kompleksitas Alkitab memiliki implikasi bahwa rangkuman kita tidak akan pernah mencakup segalanya, dan bahwa kita dapat selalu membuat rangkuman tambahan yang benar sekaligus berbeda.

Mari kita mempelajari konsep ini dengan melihat beberapa bagian Alkitab di mana satu bagian sesungguhnya merangkumkan bagian lainnya. Perhatikan perkataan yang terdapat dalam Mazmur 110:1 ini:

**Firman TUHAN kepada tuanku:”Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.”  
(Mazmur 110:1)**

Perjanjian Baru sering mengutip Mazmur 110:1. Tetapi setiap kali, kutipannya itu difokuskan pada satu aspek yang berbeda dari makna asalnya. Dan tidak satu pun dari kutipan itu yang mengandung semua hal lain yang dikatakan oleh ayat-ayat lainnya mengenai makna asali Mazmur ini.

Misalnya, Yesus mengutipnya dalam Lukas 20:41-44 untuk menunjukkan bahwa Mesias pastilah bukan sekadar anak Daud.

Dalam Kisah Para Rasul 2:32-36, Petrus menggunakannya untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Mesias, karena Ia adalah keturunan Daud yang telah naik untuk menduduki takhta surgawi.

Perjanjian Baru juga mengakui bahwa perkataan Mazmur 110:1 diucapkan kepada Tuhannya Daud; karena itu, banyak bagian Perjanjian Baru memakai Mazmur 110 untuk merujuk kepada pemerintahan Kristus di atas bumi. Efesus 1:20-22, 1 Korintus 15:25 dan Ibrani 10:13, semuanya menyimpulkan aspek ini dari makna asali mazmur tersebut dengan rujukan kepada pemerintahan Kristus pada masa sekarang sampai kedatangan-Nya kembali. Ibrani 1:13 bahkan memakainya untuk menunjukkan bahwa otoritas Yesus lebih unggul daripada pelayanan para malaikat.

Masing-masing rujukan Perjanjian Baru kepada Mazmur 110:1 ini setia kepada makna asali mazmur itu. Tetapi masing-masing juga merupakan rangkuman yang tidak lengkap dari makna asali tersebut, dan masing-masing memiliki penekanan yang khas. Hal ini dimungkinkan oleh sifat makna asali dari ayat itu yang kompleks dan multifaset.

**Para penulis Perjanjian Baru memakai Perjanjian Lama dengan cara yang amat lazim dalam artian memakai teks yang sebelumnya di dalam tradisi penafsiran Yahudi. Dan sebagian orang menyebut ini teknik Midrasy. Salah satu bagian Alkitab yang umum, yang membingungkan, ada dalam Injil Matius, dan Matius memiliki suatu rumusan yang oleh sebagian orang disebut rumusan penggenapan — “... supaya genaplah ...” Dan dalam Matius 2, di mana Kristus dan keluarga-Nya lari ke Mesir dan kemudian kembali dari Mesir, Matius mengutip dari Hosea dan berkata, “Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku.” Dan sering kali, para penafsir Alkitab mengutip ayat ini dan berkata, bagaimana hal itu bisa cocok dengan apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Hosea ketika ia menuliskan kata-kata itu beberapa**

ratus tahun sebelumnya? Yang kita lihat dalam keempat pasal yang pertama dari Matius secara spesifik adalah bahwa Matius sedang menunjukkan bagaimana Yesus sungguh-sungguh merupakan perwujudan dari Israel. Bahwa Ia adalah orang Israel yang ideal: Ia adalah Anak Allah yang ideal. Sebagaimana Israel dipanggil untuk “menjadi anak-Ku,” sebagaimana yang kita baca dalam Kitab Keluaran, Yesus pergi ke padang gurun, Ia dicobai, dan Ia berhasil melewati percobaan itu dan menang dalam ujian sebagai Anak. Tetapi sebelum itu dalam pasal 2, ketika Ia dan keluarga-Nya lari ke Mesir dan mereka keluar dari Mesir, Ia mewakili semua orang Israel, ketika Ia seakan-akan kembali. Dan ini adalah konsep yang oleh para penulis Alkitab disebut tipologi: Ia menggenapi suatu pola, bahwa Israel harus keluar dari Mesir, dan dengan cara yang sama, Ia keluar dari Mesir, dan dengan begitu kita harus mengerti bahwa Ia sedang mewakili Israel. Dan pola itu, tipologi itu, sungguh-sungguh dibuktikan ketika kita melihat bagian-bagian lainnya yang melukiskan Kristus dalam empat pasal pertama Matius secara spesifik, bahwa Ia adalah Anak Allah, Ia adalah Anak Daud, Ia adalah orang Israel yang ideal.

— Dr. Greg Perry

Orang sering kali terganggu ketika mereka melihat bagaimana para penulis Perjanjian Baru menggunakan sastra Perjanjian Lama, karena kita, terutama yang ada di dalam seminari, sering mengajarkan, “Tidak, kalian harus memakainya dengan sangat hati-hati, dengan cara yang benar-benar sesuai dengan bagaimana mereka, para penulis Perjanjian Lama menggunakannya, dan seterusnya. Pertama-tama, kita perlu mengerti bahwa para penulis Perjanjian Baru memakai Perjanjian Lama dengan tiga cara berbeda: terkadang mereka mengutip secara langsung, dan ketika mereka melakukannya, mereka menafsirkannya dengan cara yang sangat mendekati cara penafsiran yang akan kita pakai. Di waktu lainnya, mereka memakainya sebagai alusi/rujukan tidak langsung, di mana mereka hanya merujuk secara tidak langsung kepada sesuatu yang dikatakan oleh Perjanjian Lama. Mereka tidak sungguh-sungguh menafsirkannya; mereka hanya mengambil suatu pemikiran. Dan cara yang ketiga adalah mereka memakainya untuk mengilustrasikan. Untuk mengilustrasikan gagasan yang ingin mereka sampaikan, mereka menarik sesuatu dari Perjanjian Lama sebagai ilustrasi, dan mereka tidak terlalu peduli pada latarnya atau hal lain semacam itu, mereka hanya memakainya sebagai ilustrasi. Jika kita berasumsi bahwa setiap penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru dimaksudkan sebagai kutipan penafsiran

**yang langsung, kita akan menghadapi masalah, sebab ada banyak penggunaan Perjanjian Lama yang merupakan alusi atau ilustrasi. Saya pikir jika kita mengerti hal itu, jika kita membedakannya seperti itu, maka dalam kebanyakan kasus, masalahnya akan lenyap.**

— Dr. John Oswalt

Sesungguhnya, hal yang sama berlaku untuk semua bagian Alkitab. Semua tulisan menuntun kepada rangkuman-rangkuman yang sah. Dan rangkuman-rangkuman yang paling bernilai bagi kita itu tidak sama untuk setiap tempat, setiap zaman, dan setiap pribadi. Tidak semua rangkuman Alkitab memiliki nilai dan legitimasi yang sama. Namun ada banyak rangkuman untuk makna asali dari bagian-bagian Alkitab, yang setia kepada Alkitab dan berguna bagi gereja di segala zaman.

Sekarang setelah kita melihat bagaimana kompleksitas dari bagian Alkitab yang dibahas dapat membawa kita kepada banyak rangkuman, mari kita memperhatikan keunikan dari penafsir.

### **KEUNIKAN PENAFSIR**

Dalam pelajaran terdahulu, kami mengusulkan pendekatan dialog otoritas kepada makna Alkitab. Anda mungkin ingat bahwa model dialog otoritas mengakui bahwa kebenaran objektif dapat ditemukan dalam teks Alkitab sejauh metode itu sesuai dengan standar Alkitab. Satu aspek berharga dari model dialog otoritas ialah penekanannya terhadap fakta bahwa semua penafsir menghampiri tulisan Alkitab dengan serangkaian perhatian, asumsi, latar belakang dan pertanyaan yang berbeda. Setiap kita membaca Alkitab secara berbeda, sebab Allah telah memberikan karunia yang berbeda kepada setiap kita. Kita semua memiliki kekuatan dan kelemahan, dan kita memproses informasi dengan berbagai cara, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman unik kita. Allah telah merancang gereja-Nya agar setiap kita dapat menerima manfaat dari kekuatan orang lain.

Karunia dan latar belakang yang dimiliki orang memimpin mereka untuk merangkum bagian Alkitab dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, rangkuman seorang sejarawan tentang makna Kejadian 1 mungkin berbeda dengan rangkuman seorang seniman. Sang sejarawan mungkin memaparkan urutan penciptaan terang dan gelap oleh Allah, juga urutan penciptaan laut dan darat, serta tumbuh-tumbuhan dan binatang. Tetapi seorang seniman mungkin berbicara tentang keindahan dan kebaikan dari bintang-bintang di langit pada malam hari, dan ikan serta burung di seluruh dunia. Kekuatan pribadi dari para penafsir membuat setiap penafsir menekankan aspek penting yang berbeda dari makna asali bagian Alkitab itu.

Pada saat yang sama, kedua jenis rangkuman itu juga dapat dihalangi oleh kelemahan-kelemahan sang penafsir; masing-masing meniadakan kebenaran penting yang dicantumkan oleh penafsir lain. Mari kita asumsikan, misalnya, bahwa kita ingin memahami natur Allah, dan kita memilih untuk memulainya dengan menyelidiki Kejadian 1. Jika kita membaca rangkuman dari sang sejarawan, kita melihat bahwa Allah adalah perencana yang sistematis, tetapi kita mungkin melewatkan betapa Allah

bersukacita karena ciptaan-Nya ketika Ia menyatakan dalam Kejadian 1:31 bahwa ciptaan itu “sungguh amat baik”. Namun demikian, jika kita hanya berfokus pada rangkuman dari sang seniman, kita mungkin melihat bahwa Allah memiliki kreativitas yang tidak bercacat, tetapi kita mengabaikan perencanaan dan keteraturan-Nya. Kelemahan potensial ini menolong kita untuk melihat bahwa tidak ada rangkuman yang boleh diabaikan hanya karena rangkuman itu tidak sama dengan rangkuman kita. Dalam banyak kasus, kita dapat mempelajari banyak hal tentang satu bagian Alkitab dari rangkuman orang lain.

**Karena kita semua memiliki kekuatan dan kelemahan di dalam tubuh Kristus, maka penting sekali bagi kita untuk tidak mempelajari Alkitab sendirian, tetapi belajar dari apa yang telah dilihat oleh orang lain di dalam Alkitab. Saya memikirkan beberapa contoh dari hal ini. Saya telah banyak melakukan studi terhadap Perjanjian Baru. Saya telah mempelajari Perjanjian Lama. Saya melihat kesatuan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan bagaimana Perjanjian Lama digenapi di dalam Kristus, di dalam karya-Nya di dalam gereja, tetapi saya telah menerima banyak sekali manfaat dari teman-teman saya yang telah memfokuskan pemikiran dan perhatian mereka kepada bagian-bagian dalam Perjanjian Lama, dan dapat membawa hikmat yang berkaitan dengan pengertian mereka tentang teks Ibrani, tentang latar belakang dari Timur Dekat Kuno. Ketika saya mengamati teks yang mungkin dikutip dalam Perjanjian Baru, yang berasal dari Perjanjian Lama, dan saya ingin memahami latar aslinya juga, saya mendapatkan manfaat dengan cara itu. Saya juga tahu bahwa saya memiliki titik buta saya sendiri, bukan hanya karena kurangnya pendidikan tetapi karena saya belum sepenuhnya diubah untuk memiliki keserupaan yang sempurna dengan gambar Kristus. Dan saya belajar dari hikmat yang dimiliki oleh orang-orang yang telah lebih dahulu berjalan dengan Kristus. Mereka melihat banyak hal dalam Alkitab. Mereka melihat implikasi tentang bagaimana hal itu diterapkan dalam kehidupan saya dan dalam kehidupan mereka dalam cara-cara yang tidak sepenuhnya saya sadari. Jadi dari perspektif tentang ketidakdewasaan rohani saya, bahwa saya belum sepenuhnya dewasa secara rohani, maka saya menerima manfaat yang sangat besar dari saudara-saudari seiman saya yang telah menempuh perjalanan yang lebih jauh bersama Kristus.**

— Dr. Dennis E. Johnson

**Allah memaksudkan agar Alkitab dan penafsiran Alkitab dimengerti dalam konteks persekutuan dengan orang percaya lainnya. Salah satu instruksi yang kita terima hampir enam puluh lima kali dalam**

**Perjanjian Baru adalah kata sederhana “saling/satu sama lain” — agar kita menguatkan satu sama lain dan saling membangun, saling memimpin, dan seterusnya. Di dalam Efesus 3:18, rasul Paulus mengatakan bahwa hanya ketika kita ada dalam persekutuan dengan orang percaya lainnya, kita sungguh-sungguh sepenuhnya memahami betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus. Jadi kita tidak dapat melakukannya sendirian. Kita harus melakukannya dalam persekutuan dengan orang percaya lain. Dan kemudian, biasanya, seperti yang telah saya alami sendiri, mereka akan duduk dan mempelajari Alkitab bersama dengan sekelompok orang, hal yang selalu menakutkan adalah wawasan yang memperkaya satu sama lain ketika mereka mempelajari Alkitab bersama-sama.**

— Dr. P. J. Buys

Sesudah kita melihat bagaimana kompleksitas dari ayat-ayat Alkitab yang dibahas dan keunikan penafsir memungkinkan kita untuk membuat banyak rangkuman, mari kita bahas kebutuhan pendengar/penerima.

### **KEBUTUHAN PENDENGAR/PENERIMA**

Ketika kita merangkumkan makna asali Alkitab, kita sering melakukannya dengan cara yang mengantisipasi kebutuhan dari pendengar/penerima yang berbeda. Terkadang kita merangkum suatu bagian Alkitab untuk berkhotbah kepada orang dewasa. Terkadang kita menyiapkan pendalaman Alkitab untuk anak-anak. Kadang-kadang kita membaca Alkitab karena kita sedang bergumul dengan satu masalah spesifik, atau bahkan hanya untuk pertumbuhan rohani kita sendiri. Penerima yang berbeda sering memiliki kebutuhan yang sangat berbeda. Dan ini berarti bahwa untuk menerapkan Alkitab secara bertanggung jawab dan relevan, kita harus menemukan rangkuman yang bermanfaat untuk pendengar kita yang spesifik. Sebagai contoh, perhatikan perkataan Yesus dalam Yohanes 16:33:

**Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia (Yohanes 16:33).**

Ada banyak cara yang sah untuk merangkum ayat ini. Kita dapat membuat suatu rangkuman yang berfokus pada damai sejahtera, atau pada fakta bahwa Yesus yang mewahyukan kebenaran kepada kita. Tetapi mari kita menganggap bahwa kita perlu merangkumnya untuk penerima yang sedang menghadapi penderitaan.

Pertama, kita akan perlu melihat alasan untuk menderita. Sebagian orang Kristen menderita karena mereka dianiaya oleh otoritas politik yang tidak percaya. Yang lain

menderita karena kemiskinan atau bencana alam. Yang lainnya lagi menderita karena kelakuan yang tidak bijaksana atau bahkan berdosa. Dan ada juga penyebab lain dari penderitaan. Karena perbedaan yang begitu luas di dalam pengalaman pribadi kita, tidak ada satu rangkuman tunggal yang dapat memberikan penerapan yang bertanggung jawab dari Yohanes 16:33 untuk semua pendengar yang berbeda ini.

Sebagai contoh, rangkuman bagian Alkitab ini untuk pendengar yang sedang menderita penganiayaan mungkin berbunyi demikian: Kuatkan hati Anda, karena Yesus pada akhirnya akan mengakhiri penganiayaan Anda dan menegakkan suatu dunia di mana Anda tidak akan pernah dianiaya lagi.

Tetapi untuk mereka yang menderita karena kemiskinan atau bencana alam, rangkumannya mungkin berbunyi demikian: Yesus telah mengizinkan penderitaan Anda untuk sementara waktu, dan pada akhirnya Ia akan memberkati Anda dengan cara-cara yang jauh lebih baik ketimbang sekadar menggantikan kerugian yang telah Anda alami.

Secara umum, kita semua dapat dikuatkan oleh fakta bahwa Yesus telah mengalahkan dunia, dan kita semua dapat berharap untuk memperoleh damai sejahtera di tengah penderitaan. Tetapi karena kita semua menghadapi masalah yang berbeda, kita harus menyesuaikan ajaran yang kompleks dari bagian ini dengan cara-cara yang berbeda agar kita dapat melayani kebutuhan dari para pendengar yang berbeda.

Dan ada juga perbedaan kebudayaan yang harus kita perhitungkan juga. Setiap kebudayaan memiliki sejarah yang berbeda, struktur sosial yang berbeda, pandangan religius yang berbeda yang saling bersaing, dan kekuatan serta kelemahan yang berbeda. Untuk menerapkan Alkitab dengan cara yang paling bermanfaat, kita perlu menemukan rangkuman-rangkuman Alkitab yang melayani kebutuhan spesifik manusia dalam keadaan spesifik mereka masing-masing.

**Salah satu hak istimewa dari pelayanan pastoral adalah mengajarkan Alkitab danewartakan injil kepada pendengar yang sangat beragam — orang yang terpelajar, orang yang sama sekali tidak berpendidikan, orang muda, orang tua, orang dalam situasi kerja yang berbeda-beda. Tetapi itu adalah tugas yang sangat berat karena seorang gembala sidang harus sungguh-sungguh memiliki kepekaan terhadap orang-orang yang kepadanya ia menyampaikan Firman Allah. Dan dua hal yang saya dapati paling bermanfaat di dalam bidang itu ialah: pertama, sekadar bertanya kepada orang-orang di dalam jemaat saya, “Apakah khotbah tersebut jelas? Apakah Anda memahaminya? Coba ceritakan kepada saya, apakah yang telah Anda pelajari dari khotbah yang baru disampaikan?” Dan tidak hanya terus berbicara kepada orang, tetapi juga mendengarkan mereka dalam respons mereka terhadap Firman Allah. Hal lain yang saya dapati sangat membantu adalah secara teratur mengajarkan injil kepada anak-anak yang masih kecil. Bahkan, kadang-kadang di dalam pelayanan pastoral, saya telah mengajarkan khotbah yang sama, yang telah saya ajarkan kepada jemaat dewasa dalam bentuk yang lebih pendek dan lebih sederhana kepada anak-anak yang masih kecil, dan itu adalah cara yang baik bagi seorang gembala sidang**

**untuk mengembangkan talenta kesederhanaan. Dan kita harus selalu berusaha untuk menjelaskan secara sederhana dan jelas ketika kita sedang mengkomunikasikan sesuatu yang sepenting injil.**

— Dr. Philip Ryken

**Penting sekali bagi kita untuk menyesuaikan pesan kita supaya orang dapat mendengarnya. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dalam konteks otak kiri dan otak kanan. Katakanlah, otak kiri sangat analitis, suka menangani fakta. Otak kanan lebih condong kepada cerita dan demonstrasi, serta contoh. Dan saya cenderung menjadi orang yang berada di tengah-tengah, jadi saya membutuhkan keduanya. Dan tergantung dari kebudayaan yang Anda kunjungi, sebab akan ada tempat-tempat di dalam dunia ini di mana otak kanan sangat menonjol, dan sebagian lagi di mana otak kiri sangat menonjol, dan ada baiknya kita beradaptasi dengan tempat-tempat tersebut. Di zaman Yesus, sangat menarik bahwa Ia bersedia mencari korelasi antara kebenaran Alkitab dengan hal-hal seperti bagian Alkitab lainnya, pengalaman lainnya: melihat burung-burung di udara; ini seperti kisah tentang orang Samaria yang sedang dalam perjalanan. Ia terus melakukannya .... Dan saya pikir Ia beradaptasi dengan sangat baik dengan berbagai pendengar yang memiliki kemungkinan kecenderungan kepada otak kanan dan otak kiri.**

— Dr. Matt Friedeman

Ketika kita menafsirkan Alkitab, kita harus selalu mengingat baik makna asali dari suatu bagian Alkitab maupun kebutuhan dari para pendengar/penerima kontemporer. Dalam banyak hal, penyelidikan Alkitab terutama adalah soal menjembatani jarak antara makna asali dan pendengar kontemporer kita, supaya kita semua dapat memperoleh manfaat dari makna menyeluruh teks Alkitab. Tidak seorang pun di antara kita dapat melakukan hal ini secara sempurna. Tetapi kita dapat percaya bahwa Roh Kudus akan memimpin kita kepada rangkuman Alkitab yang melayani gereja-Nya dengan cara-cara yang bermanfaat.

## **KESIMPULAN**

---

Dalam pelajaran tentang menemukan makna ini, kita telah berfokus pada dua ide utama: pedoman-pedoman yang penting kepada makna, yang kita temukan dalam penulis, dokumen dan pendengar/penerima Alkitab; dan banyak rangkuman yang dapat kita buat dari Alkitab.

Kita semua harus mengakui bahwa terkadang Alkitab sukar dimengerti. Tetapi berita baiknya ialah Allah memberikan kepada kita berbagai cara untuk menemukan makna asali Firman-Nya. Ia telah memberi kita dokumen Alkitab itu sendiri, dan dokumen-dokumen ini mengandung konteks gramatikal dan konteks sastra yang kita butuhkan. Dan Ia juga menyediakan bagi kita cara-cara untuk mengumpulkan informasi tentang penulis dan pendengar asli Alkitab. Dan lebih dari itu, makna asali dari setiap bagian Alkitab sedemikian kaya, sehingga kita dapat memperoleh wawasan yang baru untuk memahaminya, setiap hari di dalam kehidupan kita. Jika kita terus mengingat semuanya ini sementara kita mempelajari Alkitab, kita akan mampu untuk menemukan lebih banyak lagi mengenai makna asali Alkitab.